

## **EDUKASI SCABIES DAN STUNTING DI DESA BANJARSARI KABUPATEN BREBES**

<sup>1</sup>Roihanifa Al Kudus, <sup>2</sup>Dwi Setyo Arini, <sup>3</sup>Enjen Zaenal Mutaqin

<sup>1</sup>Komunikasi Penyiaran Islam, Fakultas Dakwah, Universitas Prof. KH. Saifuddin Zuhri Purwokerto, Indonesia

<sup>2</sup>Komuniasi Penyiaran Islam, Fakultas Dakwah, Universitas Prof. KH. Saifuddin Zuhri Purwokerto, Indonesia

<sup>3</sup>Perbankan Syari'ah, Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam, Universitas Prof. KH. Saifuddin Zuhri Purwokerto, Indonesia  
*E-mail: roihanifaa@gmail.com*

### **Abstract**

*Abstract Scabies is a skin disease characterized by itching, caused by the mite *Sarcoptes scabiei*. The prevalence of scabies in Indonesia according to the Ministry of Health of the Republic of Indonesia (Depkes RI) sourced from data from health centers throughout Indonesia in 2018 was 5.6%-12.95% and ranked third out of the 12 most skin diseases. This disease is contagious, can occur due to direct skin-to-skin contact, or transmission from germs attached to clothes, towels, sheets, or other individual items that are used together. Stunting cases in Indonesia are also still relatively high, reaching 30.8%. This figure is still far from the WHO standard value of 20%. The purpose of this education is to increase knowledge and at a glance information to the people of Banjarsari Village about skin itching or scabies. The method used is counseling lectures related to scabies and stunting, which is then followed by questions and answer session.*

**Keywords:** *Stunting, Education, Scabies*

### **Abstrak**

Scabies adalah penyakit kulit yang di tandai dengan gatal-gatal, di sebabkan oleh kutu *sarcoptes scabiei*. Prevalensi skabies di Indonesia menurut Departemen Kesehatan Republik Indonesia (Depkes RI) yang bersumber dari data puskesmas seluruh Indonesia tahun pada 2018 adalah 5,6%-12,95% dan menduduki urutan ketiga dari 12 penyakit kulit terbanyak. Penyakit ini bersifat menular, bisa terjadi karena kontak langsung kulit dengan kulit, atau tranmisi dari kuman yang menempel pada pakain, handuk, seprei, atau barang-barang individu lainnya yang di pakai secara bersama-sama. Kasus *stunting* di Indonesia juga masih tergolong tinggi dengan menyentuh angka 30,8%. Angka ini masih jauh dari standar nilai WHO yaitu 20%. Tujuan dari edukasi ini adalah untuk meningkatkan pengetahuan dan sekilas informasi kepada masyarakat Desa Banjarsari mengenai Penyakit gatal-gatal pada kulit

atau *Scabies*. Metode yang digunakan yaitu dengan ceramah penyuluhan terkait *Scabies* dan *Stunting*, yang kemudian di lanjut dengan sesi tanya jawab.

**Kata Kunci:** Stunting, Edukasi, Scabies

## PENDAHULUAN

Scabies dan stunting masih menjadi permasalahan kesehatan bagi masyarakat di Desa Banjarsari, Kecamatan Bantarkawung, Kabupaten Brebes. Penyakit Scabies, atau bahasa populernya yaitu gudik. Dari pengamatan, masyarakat sekitar khususnya anak-anak di desa Banjarsari mengalami gatal-gatal di tangan, yang hampir mirip dengan scabies. Biasanya *scabies* atau *gudik*, tumbuh karena adanya kuman *sarcoptes scabiei*. Penyakit tersebut menular, bisa terjadi karena kontak langsung kulit dengan kulit, pakaian yang bergantian, handuk, dan lainnya. Gatal-gatal penyakit scabies biasanya di sekitar sela-sela jari tangan, dan dikulit yang lembab (Hanna Mutiara, Firza Syailindra, 2016).

*Stunting* di sebabkan karena kekurangan gizi pada waktu lama atau pada 1000 hari pertama kehidupan (HPK). Sekitar awal memasuki kehamilan. Dan merupakan masa-masa pemenuhan gizi pada balita.

Upaya dalam pencegahan stunting adalah perubahan perilaku masyarakat melalui program promosi kesehatan dan pemberdayaan masyarakat yang semuanya berupaya untuk melakukan intervensi dalam perubahan perilaku positif terkait dengan pengetahuan ibu tentang asupan gizi selama hamil, melahirkan dan anak sebelum usia 2 tahun.

Untuk pemenuhan gizi, bisa dengan menginsumsi pangan yang bergizi, seperti 1. Telur 2. Tahu 3. Daging Merah 4. Ikan 5. Hati Ayam 6. Susu Bisa juga dengan menginsumsi daun kelor, karena kalsium yang terdapat pada daun kelor empat kali lebih tinggi dari susu sapi (Rahmawati Hamzah, Hamzah B, 2020).

Berdasarkan permasalahan di atas, kami tim KKN 50 UIN SAIZU Purwokerto melakukan seminar, yang di bantu oleh dinas kesehatan dari puskesmas bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan masyarakat tentang pencegahan stunting melalui promosi kesehatan sebagai edukasi kepada masyarakat. Dan tentang penyakit gatal-gatal, atau Scabies.

## METODE PENGABDIAN

Seminar Edukasi scabies dan stunting dilaksanakan di Desa Banjarsari. Sasaran pelaksanaan seminar yaitu warga masyarakat Desa Banjarsari, Kecamatan Bantarkawung, Kabupaten Brebes. Waktu diadakan pelaksanaan seminar ini pada tanggal 26 Agustus 2022. Kegiatan yang dilakukan yaitu ada perencanaan, pelaksanaan dan tanya jawab pemateri dan audien.

Perencanaan dimulai dengan menggali informasi mengenai stunting, melalui media yang ada seperti, artikel atau jurnal, penelitian yang berkaitan yang serupa. Dan disarankan oleh Kepala Desa dan Bidan Desa, untuk menyelenggarakan penyuluhan tentang kesehatan, dengan tema stunting. Dan dari Tim KKN 50 UIN SAIZU Purwokerto, berinisiatif untuk menambahkan opsi, yaitu penyuluhan tentang scabies, atau gatal-gatal pada kulit. Setelah itu maka dilakukan perizinan kepada pihak-pihak yang berkaitan. Dan konsultasi kepada Dinas Kesehatan Desa atau Puskesmas. Setelah itu dilaksanakan

penyuluhan kesehatan tentang Scabies dan Stunting, yang di Narasumberi dari ahli gizi dan petugas puskesmas. Metode penyuluhan yang dilaksanakan yaitu menggunakan metode ceramah. Dimana narasumber memaparkan materi dan audient mendengarkan. Dan di lanjut dengan tanya jawab oleh peserta atau audient.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Dari hasil observasi kami di Desa Banjarsari Kecamatan Bantarkawung Kabupaten Brebes, scabies dan stunting ini menjadi hal yang patut untuk diperhatikan lebih. Karenanya, penyuluhan kesehatan dilakukan guna mengedukasi masyarakat agar lebih baik dalam menjaga kualitas kesehatan masyarakat. Melalui perantara ibu - ibu PKK Desa Banjarsari inilah kita menjadikan beliau - beliau sebagai penyambung lidah atas informasi yang disampaikan oleh dua pemateri dari puskesmas Buaran yaitu Edi Purwanto, S. Kep, Ns, M. Kes dan Kanasta, S.Gz. dari 2 pemateri ini kami kumpulkan segenap informasi sebagai berikut:

### 1. Scabies

Secara umum, masyarakat sudah tidak asing dengan penyakit ini. Namun di beberapa daerah khususnya Banjarsari Bantarkawung, penyakit scabies ini lebih dikenal dengan sebutan gudik atau budug. Stereotip masyarakat tentang penyakit ini adalah mereka yang sedang hidup di pesantren. Seolah menjadi hal lumrah bila seorang santri mengalami penyakit ini. Terlebih lagi doktrin yang sudah melekat di masyarakat tentang "*seorang santri belum bisa disebut mondok ketika belum gudik/budug*". Sedih memang kehidupan menuntut ilmu agama secara lebih namun malah mendapat klaim yang kurang baik dari sisi kesehatan. Padahal jika kita tidak pandai menjaga kondisi kebersihan tubuh dan lingkungan, gudik dan budug ini bisa untuk dihindari.

Scabies telah dikenal oleh manusia sejak lama. Bukti arkeologi dan gambar hieroglif dari zaman Mesir kuno menunjukkan bahwa scabies telah menyebabkan iritasi bagi manusia sejak 2.500 tahun yang lalu. Sedangkan pada abad pertengahan di Eropa (Yunani dan Romawi), penyakit ini dikenal sebagai gatal-gatal yang biasa terjadi pada orang yang tinggal di lingkungan kumuh dan sosial ekonomi rendah (Arlan, 1989; Burgess, 1994). Scabies ini merupakan penyakit kulit yang ditandai dengan gatal terus menerus yang di sebabkan oleh kutu *sarcoptes scabiei*, dimana kutu tersebut tida dapat dilihat oleh mata telanjang.

Tungau *Sarcoptes scabiei* berwarna putih krem dan tubuhnya simetris bilateral berbentuk oval yang cembung pada bagian dorsal dan pipih pada bagian ventral. *Sarcoptes scabiei* tinggal di dalam stratum korneum (lapisan tanduk) kulit dan memakan cairan sel. Tungau menggali hanya dilapisan bagian atas kulit dan tidak pernah sampai di bawah stratum korneum. Terowongan yang dihasilkan tampak sebagai garis tipis yang berkelok-kelok yang berwarna abu-abu atau seperti kulit dengan panjang dapat mencapai lebih dari 1 cm (CDC, 2010).

Siklus hidup *Sarcoptes scabiei* sepenuhnya terjadi pada tubuh manusia sebagai host, namun tungau ini mampu hidup di tempat tidur, pakaian, atau permukaan lain pada suhu kamar selama 2-3 hari dan masih memiliki kemampuan untuk berinfestasi dan menggali terowongan.

Kelangsungan hidup *Sarcoptes scabiei* sangat bergantung pada kemampuannya meletakkan telur, larva, dan nimfa di dalam stratum korneum. Oleh karena itu, tungau ini sangat menyukai bagian kulit yang memiliki stratum korneum yang relatif lebih longgar dan tipis seperti sela-sela jari tangan, telapak tangan bagian lateral, pergelangan tangan bagian volar, siku bagian luar, lipat ketiak bagian depan, areola mammae (wanita), umbilikus, bokong, genitalia eksterna (pria). *Sarcoptes scabiei* seringkali muncul di lipatan - lipatan karena ia membutuhkan tempat yang hangat untuk bertelur.

Bapak Edi Purwanto, S. Kep, Ns, M. Kes menyatakan beberapa gejala dari scabies ini adalah:

- a. Gatal yang sangat kuat di malam hari (nocturnal itch)
- b. Tanda gatalnya muncul pelenting-pelenting kecil atau seperti bentolan di gigit nyamuk namun pada scabies ini sangat banyak.
- c. Scabies berada di kulit - kulit tipis seperti sela - sela jari, pergelangan tangan, ketiak dan untuk laki - laki gatalnya di daerah kelamin juga lipatan pantat.

Bagi sebagian orang sangat rentan terjangkit scabies ini, mengingat kondisi lingkungan atau tempat yang ditinggali potensial untuk tumbuh kembang kutu *Sarcoptes scabiei*. Beberapa contoh tempat tersebut adalah kos-kosan, pondok pesantren, wisma dan asrama. Tempat - tempat tinggal yang ramai inilah memerlukan konsistensi menjaga kebersihan secara ketat, apalagi hidup dilingkungan orang banyak tentu setiap individu memiliki kepedulian terhadap kesehatan yang berbeda - beda. Penularan dari scabies ini juga sangat mudah melalui kontak langsung dengan si penderita atau melalui barang yang dipakai secara bersama-sama. Karenanya pengentasan scabies ini tidak akan selesai jika yang diobati hanya satu orang saja, tetapi harus diobati semua yang punya sakit ini kemudian melakukan perubahan dalam hal kebersihan.

Pada orang dewasa, gejala yang nampak cenderung lebih ringan. Sedangkan pada anak-anak gejalanya sangat gatal, mengganggu tidur nyenyak dan tentunya kualitas hidup menjadi terganggu. Scabies ini akan dianggap parah jika sudah sampai pada tahap tertimpa infeksi sekunder yaitu benjolan bernanah.

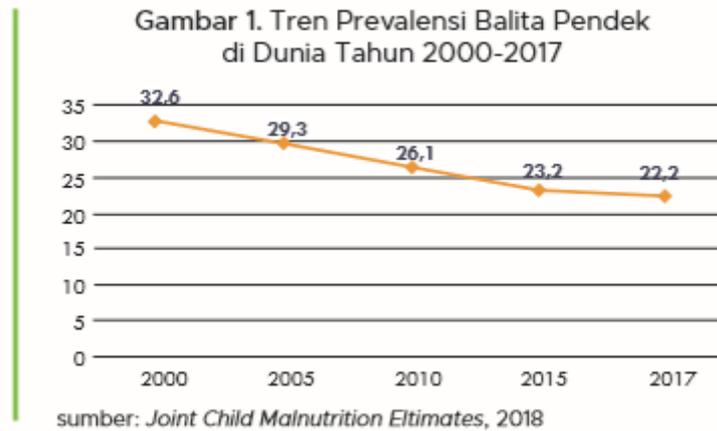
Maka dari itu, agar kita terhindar dari scabies ini hendaklah kita selalu menjaga kebersihan diri, mencuci semua pakaian, handuk, sprei orang yang terkena scabies dengan air panas. Menjemur tempat tidur dibawah sinar matahari serta mengobati semua komunitas yang terkena scabies ini. Mandi dengan air hangat dan menambahkan tetesan cairan antiseptik juga sedikit membantu proses penyembuhan scabies ini.

Sebagai jalan akhir, tentu pengobatan ini dibarengi dengan bantuan medis berupa salep atau obat - obat lain sesuai anjuran dokter. Tidak lupa kehadiran obat sebagai pembantu dalam proses penyembuhan harus pula dari diri kita sendiri senantiasa menjaga kebersihan lingkungan.

## 2. Stunting

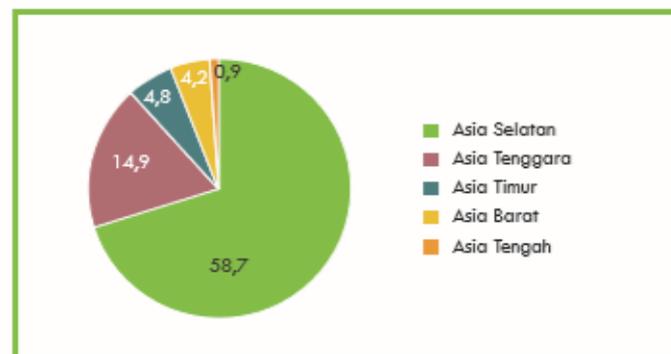
Stunting (kerdil) adalah kondisi dimana balita memiliki panjang atau tinggi badan yang kurang jika dibandingkan dengan umur. Pada tahun 2017, 22,2% atau sekitar 150,8 juta balita di dunia mengalami stunting. Namun angka ini sudah mengalami penurunan jika dibandingkan dengan angka stunting pada tahun 2000 yaitu 32,6%. Pada tahun 2017,

lebih dari setengah balita stunting di dunia berasal dari Asia (55%) sedangkan lebih dari sepertiganya (39%) tinggal di Afrika. Dari 83,6 juta balita stunting di Asia, proporsi terbanyak berasal dari Asia Selatan (58,7%) dan proporsi paling sedikit di Asia Tengah (0,9%) (Buletin Kemenkes RI, 2018).



Gambar 1. diambil dari *Buletin Kemenkes RI, 2018*

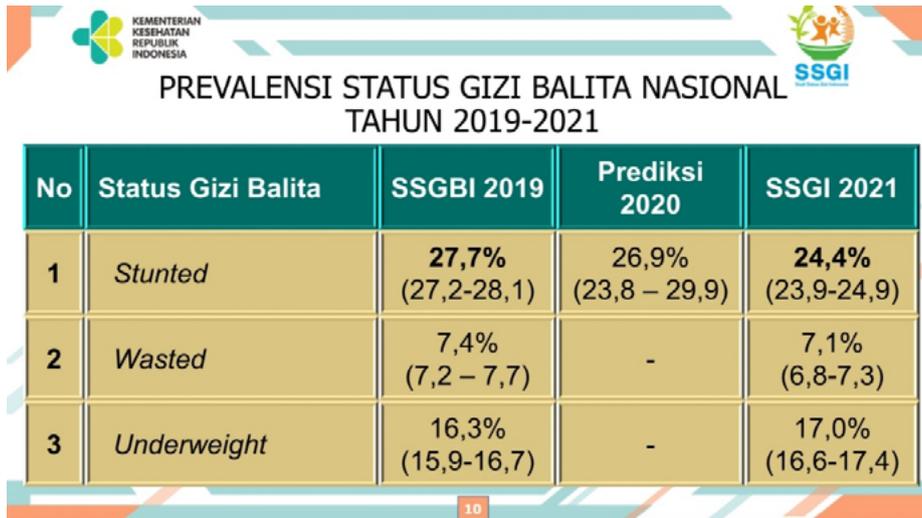
Gambar 2. Proporsi Jumlah Balita Pendek di Asia Tahun 2017



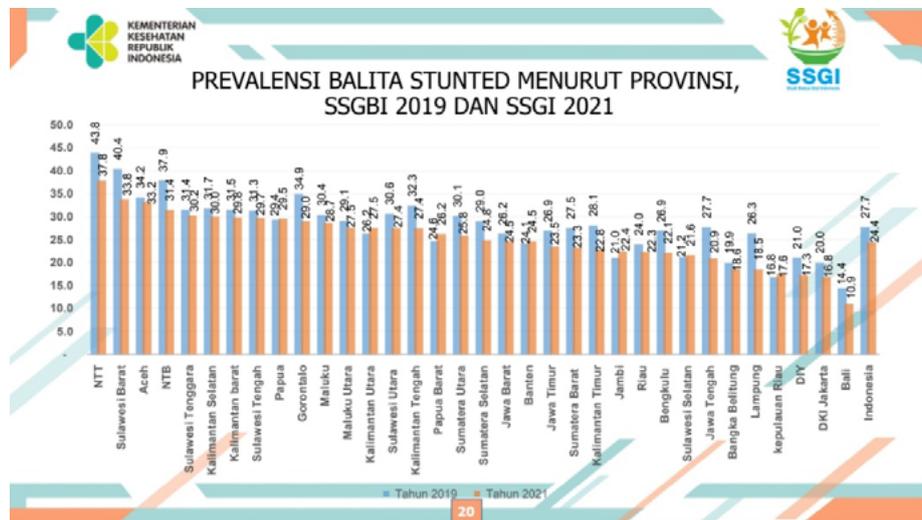
Sumber: *Joint Child Malnutrition Estimates, 2018*

Gambar 2. diambil dari *Buletin Kemenkes RI, 2018*

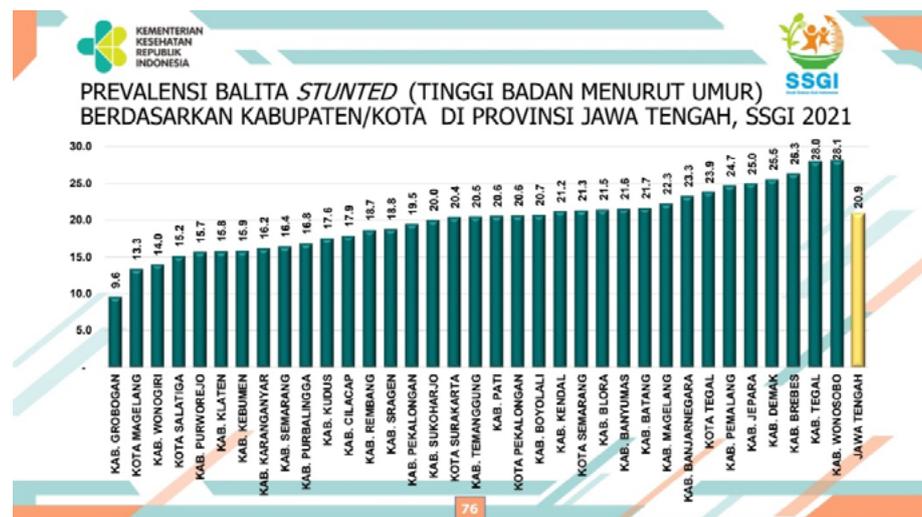
Pada data tahun 2020 menunjukkan bahwa tingkat balita dengan status stunting di Indonesia adalah sebanyak 26,9%. Dengan Provinsi Jawa Tengah sebanyak 20,9%, sedikit dibawah angka status stunting Naaional dan turun dari tahun 2019 yang sebelumnya sebanyak 27,7% (Kemenkes RI, SSGI Th 2021). Kemudian, Kementerian Kesehatan menargetkan angka stunting turun dari 26,9% menjadi 14% di dalam RPJMN tahun 2020 hingga tahun 2024 (Kementerian Kesehatan,2020). Desa Banjarsari sebagai objek penelitian yang mana berada di Kabupaten Brebes juga tak luput dari status stunting. Kabupaten brebes memiliki tingkat status balita stunting sebanyak 26,3% dan menempati urutan ke-3 dengan jumlah balita stunting terbanyak di Jawa Tengan (Kemenkes RI, SSGI Th 2021). Sedangkan di Desa Banjarsari sendiri mengalami peningkatan jumlah anak yang menderita stunting. Yang awalnya pada tahun 2021 yang mulanya sebanyak 15 per Oktober menjadi 18 pada tahun 2022 per Februari (Kanasta (Power point), 2022).



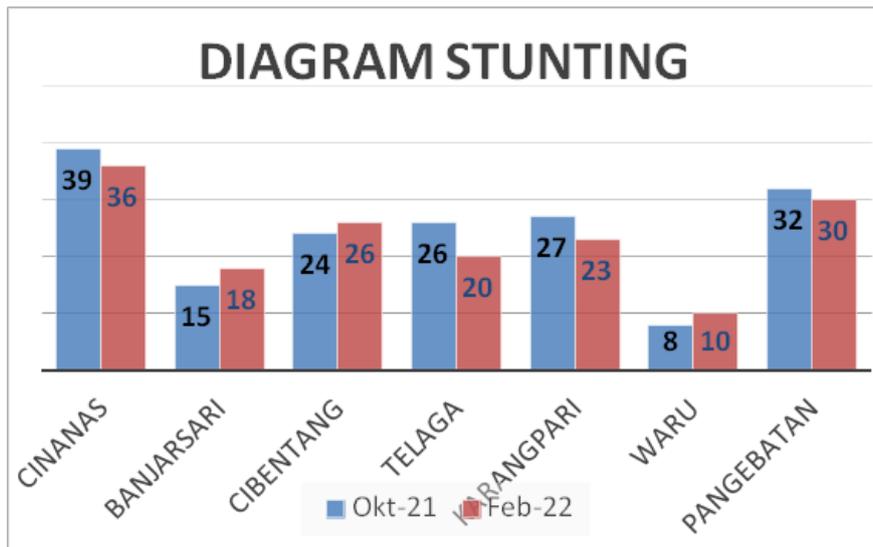
Gambar 3. diambil dari data Kemenkes RI, SSGI Th 2021



Gambar 4. diambil dari data Kemenkes RI, SSGI Th 2021



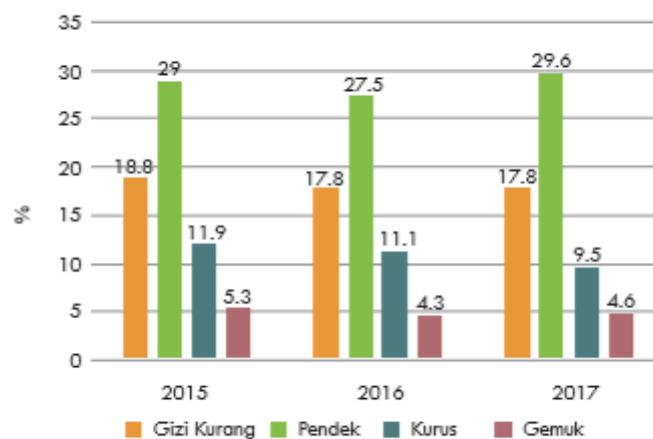
Gambar 5. diambil dari data Kemenkes RI, SSGI Th 2021



Gambar 6. diambil dari PPT sosiali stunting Puskesmas Buaran 2022

Kejadian balita stunting (pendek) merupakan masalah gizi utama yang dihadapi Indonesia. Berdasarkan data Pemantauan Status Gizi (PSG) selama tiga tahun terakhir, pendek memiliki prevalensi tertinggi dibandingkan dengan masalah gizi lainnya seperti gizi kurang, kurus, dan gemuk. Prevalensi balita pendek mengalami peningkatan dari tahun 2016 yaitu 27,5% menjadi 29,6% pada tahun 2017 (Buletin Kemenkes RI, 2018).

Gambar 4. Masalah Gizi di Indonesia Tahun 2015-2017



Sumber: Pemantauan Status Gizi, Ditjen Kesehatan Masyarakat

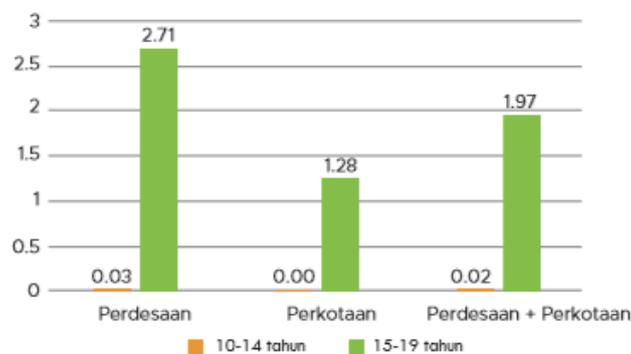
Gambar 7. diambil dari Buletin Kemenkes RI, 2018

Kondisi kesehatan dan gizi ibu sebelum dan saat kehamilan serta setelah persalinan mempengaruhi pertumbuhan janin dan risiko terjadinya stunting. Faktor lainnya pada ibu yang mempengaruhi adalah postur tubuh ibu (pendek), jarak kehamilan yang terlalu dekat, ibu yang masih remaja, serta asupan nutrisi yang kurang pada saat kehamilan.

Menurut Peraturan Menteri Kesehatan Nomor 97 Tahun 2014 tentang Pelayanan Kesehatan Masa sebelum Hamil, Masa Hamil, Persalinan, dan Masa sesudah Melahirkan, Penyelenggaraan Pelayanan Kontrasepsi, serta Pelayanan Kesehatan Seksual, faktor-faktor yang memperberat keadaan ibu hamil adalah terlalu muda, terlalu tua, terlalu sering melahirkan, dan terlalu dekat jarak kelahiran. Usia kehamilan ibu yang terlalu

muda (dibawah 20 tahun) berisiko melahirkan bayi dengan berat lahir rendah (BBLR). Bayi BBLR mempengaruhi sekitar 20% dari terjadinya stunting. Dari data Riskesdas tahun 2013, diketahui proporsi kehamilan pada remaja usia 10-14 tahun sebesar 0,02% dan usia 15-19 tahun sebesar 1,97%. Proporsi kehamilan pada remaja lebih banyak terdapat di perdesaan daripada perkotaan. Sedangkan menurut data Susenas tahun 2017, hasil survei pada perempuan berumur 15-49 tahun diketahui bahwa 54,01% hamil pertama kali pada usia di atas 20 tahun (usia ideal kehamilan). Sisanya sebesar 23,79% hamil pertama kali pada usia 19-20 tahun, 15,99% pada usia 17-18 tahun, dan 6,21% pada usia 16 tahun ke bawah. Hal ini menunjukkan bahwa setengah dari perempuan yang pernah hamil di Indonesia mengalami kehamilan pertama pada usia muda atau remaja (Buletin Kemenkes RI, 2018).

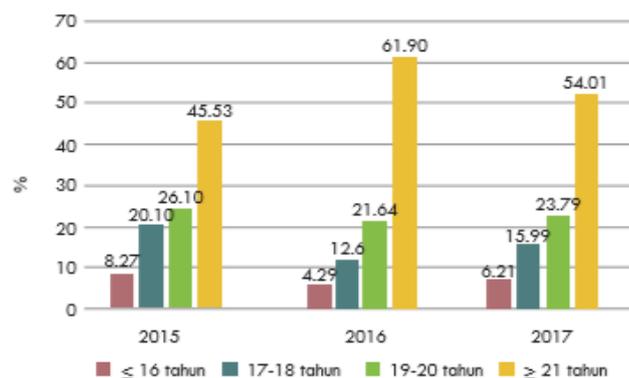
Gambar 8. Proporsi Kehamilan pada Remaja Menurut Daerah Tempat Tinggal di Indonesia Tahun 2013



Sumber: Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas), Balitbangkes, 2013

Gambar 8. diambil dari Buletin Kemenkes RI, 2018

Gambar 9. Persentase Perempuan Berumur 15 - 49 Tahun yang Pernah Hamil. Menurut Daerah Tempat Tinggal dan Umur Saat Hamil Pertama Kali di Indonesia Tahun 2017



Sumber: Susenas, Badan Pusat Statistik, 2017

Gambar 9. diambil dari Buletin Kemenkes RI, 2018

Nutrisi yang diperoleh sejak bayi lahir tentunya sangat berpengaruh terhadap pertumbuhannya termasuk risiko terjadinya stunting. Tidak terlaksananya inisiasi menyusui dini (IMD), gagal pemberian air susu ibu (ASI) eksklusif, dan proses penyapihan dini dapat menjadi salah satu faktor terjadinya stunting. Sedangkan dari

sisi pemberian makanan pendamping ASI (MP ASI) hal yang perlu diperhatikan adalah kuantitas, kualitas, dan keamanan pangan yang diberikan.

Asupan zat gizi pada balita sangat penting dalam mendukung pertumbuhan sesuai dengan grafik pertumbuhannya agar tidak terjadi gagal tumbuh (*growth faltering*) yang dapat menyebabkan stunting. Pada tahun 2017, 43,2% balita di Indonesia mengalami defisit energi dan 28,5% mengalami defisit ringan. Untuk kecukupan protein, 31,9% balita mengalami defisit protein dan 14,5% mengalami defisit ringan. (Buletin Kemenkes RI, 2018).

Gambar 16. Persentase Kecukupan Energi dan Protein pada Balita di Indonesia Tahun 2017



Sumber: Pemantauan Status Gizi, Direktorat Jenderal Kesehatan Masyarakat, 2017

Gambar 10. diambil dari Buletin Kemenkes RI, 2018

Kekurangan gizi kronis terjadi sejak bayi dalam kandungan hingga usia dua tahun. Dengan demikian periode 1000 hari pertama kehidupan seharusnya mendapat perhatian khusus karena menjadi penentu tingkat pertumbuhan fisik, kecerdasan, dan produktivitas seseorang di masa depan. Saat ini, Indonesia merupakan salah satu negara dengan prevalensi stunting yang cukup tinggi dibandingkan dengan negara-negara berpendapatan menengah lainnya. Situasi ini jika tidak diatasi dapat mempengaruhi kinerja pembangunan Indonesiabaik yang menyangkut pertumbuhan ekonomi, kemiskinan dan ketimpangan. (Tim Nasional Percepatan Penanggulangan Kemiskinan, 2017).

Kemudian, upaya yang dilakukan dalam rangka pencegahan dan penurunan stunting yaitu: (1) melahirkan di Fasyankes dengan nakes, (2) pemeriksaan kesehatan ibu hamil dan nifas (rutin), (3) pengukuran antropometri setiap bulan di posyandu, (4) program PMBA (Pemberian makanan bayi dan anak) pada anak baduta, (5) pemberian micro nutren pada anak balita, remaja putri, ibu hamil dan ibu nifas, termasuk pemberian TTD pada remaja putri, (6) peningkatan pengetahuan dan keterampilan tenaga kesehatan khususnya dalam konseling PMBA, dan (7) peningkatan pengetahuan dan keterampilan kader dalam konseling PMBA (Kanasta (Power point), 2022).

Dilaksanakannya penyuluhan edukasi stunting kepada para kader adalah salah satu upaya pemberdayaan masyarakat agar melakukan perubahan perilaku positif serta para kader dapat membagi ilmu yang telah didapatkan saat penyuluhan kepada masyarakat, khususnya para ibu yang memiliki balita dan para ibu serta masyarakat umum untuk meningkatkan kesadaran akan stunting. Sehingga dapat mengurangi dan mencegah bertambahnya angka stunting secara berkala.

Di Desa Bnjarsari sendiri terdapat tujuh posyandu yang rutin melakukan cek kesehatan setiap sebulan sekali. Para kader yang merupakan anggota ibu-ibu PKK juga tersebar di setiap posyandu yang ada. Maka para kader dapat membagi ilmu yang telah disampaikan oleh pemateri yang merupakan seorang ahli gizi dari Puskesmas Buaran kepada masyarakat, khususnya anggota posyandu.

Berdasarkan observasi yang kami lakukan selama proses penyuluhan berlangsung yaitu, para kader sudah tidak asing dengan kata stunting. Tetapi mereka masih kurang mengetahui secara lebih detail apa itu stunting. Dapat kami lihat dari semua reaksi yang ditunjukkan para kader saat pemateri menjelaskan dan saat sesi interaktif, tanya-jawab. Para kader yang awalnya hanya mengetahui sebatas istilah, kini jadi lebih mengetahui apa itu stunting dan antusias saat sesi interaktif berlangsung.

Perilaku positif masyarakat tentang pencegahan stunting dapat timbul karena adanya kesesuaian reaksi atau respon terhadap stimulus yaitu pengetahuan tentang pencegahan stunting. Pengetahuan merupakan salah satu faktor predisposisi yang mendasari perilaku seseorang untuk berperilaku positif. Pengetahuan yang baik dapat meningkatkan perilaku masyarakat untuk melakukan pencegahan stunting secara dini (Hamzah, 2020).

Edukasi merupakan upaya strategis untuk mencegah dan mengatasi stunting. Permasalahan stunting harus segera teratasi, karena akan membawa dampak buruk bagi pembangunan Indonesia di masa sekarang dan akan datang. Stunting merupakan indikator kegagalan pertumbuhan dan dapat mengakibatkan gangguan fungsional, terhambatnya perkembangan fisik dan kognitif, terhambatnya perkembangan sosioemosional balita, dan meningkatkan resiko penyakit degenerative (Permatasari, 2020).

## **KESIMPULAN**

Penyakit scabies ini adalah penyakit yang disebabkan oleh kutu *Sarcoptes scabiei*. Scabies masuk pada penyakit menular. Karenanya, pada kondisi tempat tinggal yang ramai atau hidup bersama-sama perlu adanya kesadaran untuk sangat menjaga kesehatan lingkungan. Tapi sebelum itu, sebagai individu kita perlu sadar akan kebersihan diri kita sendiri. Hidup yang bersih tentu akan membawa kita dalam lingkaran yang sehat. Kemudian stunting atau kerdil pada balita merupakan sebuah penyakit yang harus diatasi. Stunting juga masuk pada program pemerintah sehingga langkah edukasi kepada masyarakat sangatlah penting. Perbaikan gizi selama masa kehamilan dan 1000 hari usia bayi perlulah diperhatikan agar terciptanya generasi yang lebih baik sehingga nantinya dapat mendorong perekonomian negara. Kesehatan masyarakat menjadi hal yang penting. Sebab berawal dari kesehatan itulah masyarakat dapat melakukan hal-hal produktif yang dapat membawa desa menuju arah kemajuan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Edi Purwanto, S. Kep, Ns, M. Kes (2022). Informasi Kesehatan Mengenai Scabies/Gudik/Icth. Power Point Pemateri.
- Hamzah, B. (2020). Menginisiasi Perilaku Positif Masyarakat Tentang Penyakit ISPA di Desa Muntoi Timur Kabupaten Bolaang Mongondow. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Al-Irsyad (JPMA)*. Vol 2 No. 1.
- Hamzah, Rahmawati. Hamzah B. *Gerakan Pencegahan Stunting Melalui Edukasi pada Masyara*. JPKMI (Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Indonesia) Vol. 1, No. 4, November 2020, Hal. 229-235.
- Kanasta MT, Atsania N (2022). Pencegahan Stunting. Power Point Pemateri.
- Kementerian Kesehatan RI, Pusat Data dan Informasi (2018). Situasi Balita Pendek (Stunting) di Indonesia. *Buletin Jendela Data dan Informasi Kesehatan*. Jakarta.
- Kementerian Kesehatan RI (2021). *Buku Saku Hasil Studi Status Gizi Indonesia (SSGI) Tingkat Nasionall, Provinsi dan Kabupaten/Kota Tahun 2021*. Jakarta.
- Mutiara, Hana. Firza Syailindra. *Skabies*. *Jurnal Majority*. 2016. Vol.5 No.2
- Permatasari Endah TA, Turrahmi H, Illavina. (2020). Edukasi Gizi Seimbang bagi Kader Posyandu pada Masa Pandemi Covid-19 sebagai Pencegahan Balita Stunting di Kabupaten Bogor. *Jurnal As-Syifa Jurnal Pengabdian dan Pemberdayaan Kesehatan Masyarakat*. Vol 1. No. 2.
- Tias Pramesti Griana. *SCABIES: PENYEBAB, PENANGANAN DAN PENCEGAHANNYA*. *Jurnal: El-Hayah*. 2013. Vol.4 No. 1.
- Tim Nasional Percepatan Penanggulangan Kemiskinan (2017). *100 Kabupaten/Kota Prioritas Untuk Intervensi Anak Kerdil (Stunting)*. Jakarta.